

PERILAKU BULLYING YANG MENYIMPANG DARI NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH

Heti Novita Sari¹, Putri Pebriyani², Salsa Nurfarida³, Muhammad Fadhil Suryanto⁴, Puti Ageng Ambun Suri⁵, Rana Gustian Nugraha⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: hetinovitasaki@upi.edu¹, putripebriyani1@upi.edu², sallsanf@upi.edu³, traunafadi9@upi.edu⁴, ambunsuriputiageng@upi.edu⁵, ranaagustian@upi.edu⁶

Abstrak

Kasus bullying sudah banyak terjadi di negara ini yang melibatkan siswa sekolah, bahkan dapat dikatakan perilaku bullying merupakan suatu tindakan yang melenceng dari nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, distribusi dan cara mengatasi bullying, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur pada dasar teori, dampak, pembagian dan cara mengatasi bullying. Peneliti menyarankan agar guru dapat cepat tanggap atau responsif pada perilaku bullying di sekolah. Pada penelitian ini akan dikaji pula cara penanganan pada kasus bullying.

Kata Kunci: Bullying, Nilai Pancasila, Siswa Sekolah

Abstract

There have been many cases of bullying in this country involving school students, it can even be said that bullying behavior is an act that deviates from the values of Pancasila. This study aims to determine the meaning, impact, distribution and ways of dealing with bullying, this study uses a literature study approach on the basis of theory, impact, distribution and ways to overcome bullying. Researchers suggest that teachers can be responsive or responsive to bullying behavior in schools. This study will also examine how to handle bullying cases.

Keywords: Bullying, Pancasila Values, Student



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang perlu dijalankan. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdapat pada sila kedua mengandung nilai bahwasannya setiap warga negara wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup yang beradab, terutama hak-hak kodrat manusia (hak asasi) yang harus dijamin dalam perundang-undangan negara. Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali hak-hak asasi manusia yang terabaikan, salah satunya adalah bullying di sekolah.

Saat ini masih banyak sekali anak-anak yang tertindas di bangku sekolah, KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). Tindakan bullying dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis (Nusantara, 2008 p.2). Bullying fisik terjadi ketika seseorang disakiti atau dirugikan pada anggota tubuhnya, bullying verbal merupakan tindakan kekerasan melalui ucapan, bullying mental/ psikologis merupakan tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban mengalami sakit secara mental.

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian bullying (Yusuf fahrudin, 2012). Bullying dapat disebabkan oleh perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau racism. Bullying juga dapat disebabkan oleh keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, dan karakter individu atau kelompok seperti adanya iri hati, adanya semangat untuk menguasai diri korban dengan kekuatan fisik, dan untuk meningkatkan popularitas di kalangan sepelemainannya (Astuti, 2008). Setiap anak sejak lahir memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28B ayat (2) yang berbunyi “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying yaitu: faktor individu (biologis dan temperamen), faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini merupakan metode pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis situasi maupun kondisi dari objek permasalahan dari sudut pandang peneliti berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang. Bentuk penelitian ini nantinya akan mengungkapkan informasi deskriptif yang mampu menyajikan gambaran realitas sosial dengan utuh dan apa adanya. Seperti yang telah dikemukakan Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Jadi penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk menerangkan suatu kejadian. Subjek penelitian ini merupakan kalangan anak remaja. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan berbagai data-data mengenai topik terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Definisi Bullying

Kata Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata bully berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Di sisi lain, definisi tentang bullying “keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugian yang cukup berat bagi korbannya”. Pelaku bullying biasanya lebih menonjol dari korban bullying baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya (Astuti, 2008). Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks school bullying atau bullying di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti

orang tersebut.

Kasus bullying yang di dunia pendidikan masih terjadi di sepanjang tahun 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2021 ada 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik, bahkan baru baru ini yang terjadi di tahun 2022 kasus bullying yang mengakibatkan kematian pada korban yaitu Bintang Tukanji seorang siswa MTs berusia 13 tahun meninggal dunia diakibatkan menjadi korban bullying dari 9 orang temannya. Komisioner KPAI, Retno Listyarti mengungkapkan, kasus bullying di satuan pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD sampai SMA/SMK. "Seluruh kasus yang tercatat melibatkan sekolah-sekolah di bawah kewenangan kemendikbud ristek," ujar Retno dalam keterangan tertulis. Namun kasus bullying ini tak hanya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Ada juga yang berasal dari luar satuan pendidikan namun melibatkan siswa, seperti kasus tawuran antar pelajar.

Jenis Jenis Bullying

Bullying dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu:

1. Kontak fisik langsung, merupakan jenis bullying yang kasat mata, siapa saja dapat melihat tindakan bullying ini karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban, contoh tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, mencubit, mencakar, merusak barang orang lain juga termasuk tindakan bullying.
2. Kontak verbal langsung, jenis bullying ini juga dapat terdeteksi karena terdengar oleh kita, contoh tindakan bullying ini yaitu, memaki, menghina, menuduh, memfitnah, mempermalukan di depan umum, menyebarkan gosip.
3. Perilaku non verbal langsung, perilaku bullying ini dapat terlihat dan terdengar oleh kita jika kita awas dalam menghadapinya. Contoh tindakan bullying ini yaitu melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan.
4. Perilaku non verbal tidak langsung, contoh perilaku bullying ini yaitu, mendiamkan seseorang, mengucilkan dan mengabaikan.
5. Cyber bullying, tindakan menyakiti orang lain dari sarana elektronik, contoh perilakunya, mengomentari postingan korban dengan menghina, menyebarkan video intimidasi, pencemaran nama baik lewat sosmed.
6. Pelecehan seksual, tindakan ini dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Pembahasan

Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila

Kemanusiaan menurut KBBI, mempunyai arti sebagai sifat-sifat manusia. Manusia itu sendiri mempunyai arti sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai pikiran dan akal budi yang mampu menguasai makhluk lain. Keadilan merupakan suatu sifat dimana kita berpihak kepada yang benar, tidak memihak atau berat sebelah. Sedangkan keadaban berasal dari kata adab yang mempunyai arti budaya. Jadi keadaban dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang dilandasi oleh nilai nilai budaya, terutama norma-norma sosial dan kesusilaan dalam masyarakat. Sila ke-2 Pancasila mempunyai bunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", dimana memiliki arti bahwa Bangsa Indonesia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang tanpa membedakan suku, budaya, ras, dan agamanya. Berikut adalah berbagai upaya untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab di kehidupan kita:

1. Mengenali dan memperlakukan orang-orang sesuai dengan status dan martabat mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa.
2. Mengakui kesetaraan, hak hak dasar, dan kewajiban setiap manusia, tanpa memandang ras,

- suku, agama, jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya.
3. Mengembangkan rasa saling mencintai dan menyayangi antar sesama.
 4. Mengembangkan toleransi antar sesama.
 5. Tidak bersikap sewenang wenang terhadap orang lain. f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 6. Mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan di kehidupan kita.
 7. Berani membela kebenaran dan keadilan.
 8. Mengetahui bahwa Bangsa Indonesia merupakan sebagian dari seluruh umat manusia.
 9. Mengembangkan sikap hormat kepada bangsa lain dan sesama

Contoh kasus yang melanggar sila ke-2 Pancasila terkait pembahasan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” tentang Bullying. Bintang Tungkaji, seorang anak perempuan diduga jadi korban bullying di Kotamobagu, Sulawesi Utara akhirnya meninggal dunia. Diketahui Bintang Tungkaji merupakan siswa salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotamobagu diduga telah dianiaya dan menjadi korban bullying temannya sendiri. Dikutip dari unggahan Facebook Dedeng Mopangga, Bintang Tungkaji diduga jadi korban bullying yang dilakukan oleh 9 orang temannya. Bintang Tungkaji berusia 13 tahun dan merupakan siswi kelas 7A salah satu MTs Negeri di Kotamobago, Sulawesi Utara. Disebutkan bahwa ketika Bintang Tungkaji dianiaya, tangan Almarhumah diikat oleh para pelaku kemudian dipukuli di bagian perut. Kejadian itu mengakibatkan korban meninggal dunia.

Kasus bullying dianggap sebagai pelanggaran sila ke-2 Pancasila karena hak dan martabat seseorang tidak dihargai, dimana seorang individu diperlakukan tidak setara karena individu lain menganggap dirinya lebih baik dalam segi tertentu. Individu tersebut bersikap sewenang-wenang dan tidak adanya perilaku saling mengasihi antar sesama. Dengan adanya sikap kemanusiaan yang adil dan beradab maka akan terciptanya kehidupan masyarakat yang saling mengasihi dan menghormati setiap individu tanpa memandang suku, ras, budaya, dan agama. Dengan demikian, maka kehidupan masyarakat yang aman dan tentram dapat terjadi di kehidupan bermasyarakat ini.

Faktor Penyebab Bullying

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Keluarga.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

2. Sekolah.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam

dalam sehari, sehingga sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa (Sarwono, 2006).

Jadi, dapat dikatakan sekolah juga berpengaruh dalam perilaku bullying yang terjadi pada siswa. Dalam hal ini sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial maupun emosional. Namun diketahui bahwa menurut siswa yang pernah melakukan bullying, pihak sekolah seringkali tidak mengetahui adanya bullying (76.6%). Sekalipun ada tindakan bullying yang diketahui oleh pihak sekolah, sebagian besar (62.8%) subjek penelitian mengaku tidak pernah mendapat hukuman/ sanksi dari pihak sekolah.

Masih sangat kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku bullying ini salah satunya disebabkan oleh lekatnya pemikiran bahwa perilaku bullying hanyalah kenakalan anak-anak semata yang tidak memiliki dampak yang serius. Aturan sekolah yang jelas tersosialisasi dan penerapannya juga dapat mencegah terjadinya kasus bullying (Linney & Seidman, sitat dalam Santrock, 2003).

3. Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Teman sekolah merupakan peer yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku bullying umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (peer group). Sebagian besar (61.7%) subjek penelitian mengaku lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang paling mempengaruhi. Selain itu, sebagian besar (71.8%) subjek mengaku memiliki geng atau teman akrab di sekolah. Sebagian besar subjek penelitian beralasan melakukan perilaku bullying Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.1 (2014) karena mengikuti teman dalam kelompok yang terlebih dahulu melakukan bullying (17%) dan agar diterima oleh kelompok (5.3%). Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima (Erikson, sifat dalam Santrock, 2003)

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

Dampak Bullying

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Penelitian yang dilakukan oleh

Skrzypiec et al. (2012) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif bullying dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Korban, pelaku, korban pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec et al., 2012). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Skrzypiec et al. (2012) menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar.

Berbeda dengan korban pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban bullying (Slee & Skrzypiec, 2016). Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku (Skrzypiec et al., 2012). Untuk korban bullying, penelitian Skrzypiec et al. (2012) menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku bullying. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional (Skrzypiec et al., 2012). Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen et al., 2017).

Davis (2005) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perilaku bullying merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban bullying. Dalam Sejiwa (2008) dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari bullying yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Menurut Houbre dkk (dalam Houbre dkk, 2006) secara natural, perilaku bullying berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu bullies-only, victim-only, bully-victim dan neutral (Haynie dkk., dalam Stein dkk, 2006). Bully dan victim sering melaporkan simtom fisik dan psikologis (Delfabbro dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008), prestasi akademik yang rendah, meninggalkan kelas, perilaku destruktif seperti merokok dan penggunaan obat-obatan (Dake dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008), meningkatnya risiko psikopatologis dan depresi yang dapat mengarah pada tindakan bunuh diri, terutama pada perempuan (Klomek dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008). Pada bully-victim juga terjadi masalah penyesuaian yang buruk di sekolah (Nansel dkk., dalam Stein dkk, 2006), gangguan psikologis (Kumpulainen dkk, dalam Stein dkk, 2006), isolasi sosial (Juvonen, dkk, dalam Stein dkk, 2006), penggunaan alkohol (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006), depresi (Juvonen dkk, dalam Stein dkk, 2006), kecemasan (Kaltiala-heino dkk, dalam Stein dkk, 2006) dan masalah kesehatan (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006).

Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma mempengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah (Modecki et al., 2014). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013) menemukan bahwa bullying merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah. Dampak lain yang timbul pada korban akibat bullying yaitu rendahnya rasa percaya diri, anak-anak mungkin akan menjadi pemalu atau penakut, sehingga sulit untuk melakukan interaksi sosial. Bagi mereka yang mengalami tindakan tidak menyenangkan di lingkungan sosial tentu akan mempengaruhi rasa percaya dirinya.

Muncul perasaan yang tidak biasa, korban bullying umumnya akan mengalami perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian dan seolah terisolasi dari lingkungannya sendiri. Mereka justru tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakannya. Depresi, mereka bisa saja mengalami depresi, hingga memunculkan pikiran untuk bunuh diri. Perundungan yang terjadi secara terus-menerus sangat berbahaya bagi psikologis anak Tidak percaya pada orang lain perasaan takut dan trauma yang membuat lebih nyaman untuk menyimpan masalahnya sendiri dan terlalu banyak kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya mengakibatkan anak sulit mempercayai orang lain.

Upaya Mengatasi Bullying

Maraknya kasus kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak menjadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut yang pada perkembangannya akan mempengaruhi psikologis siswa, anak menjadi depresi tahap ringan dan tentunya akan berakibat pada hasil belajar di kelas.

Perilaku bullying merupakan perilaku yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat pada akhir-akhir ini. Banyak yang mengemukakan bahwa perilaku bullying termasuk perilaku yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain, memojokkan orang lain, bahkan mencederai orang lain. Bentuk perilaku bullying bermacam-macam, beberapa diantaranya yaitu seperti menjahili, mengancam, mengejek, memanggil menggunakan panggilan yang tidak sopan, serta mengisolasi atau mengasingkan orang lain dalam suatu kelompok. Bullying sering terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari yang memakan jiwa. Aksi bullying ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Fenomena bullying menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban.

Perilaku bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Selain itu, perilaku tersebut dapat membuat korban bullying mengalami masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011). Perilaku bullying bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 berbunyi, "Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying, salah satu cara penanganan perilaku bullying yaitu dengan melaksanakan pengawasan yang terdiri dari: meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan bullying, dan memberi perhatian kepada siswa pelaku bullying. Selanjutnya, tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa korban bullying diserahkan kepada pihak Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling.

Alternatif solusi untuk mengatasi bullying anak di sekolah adalah: di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua stakeholder di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti bullying perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua stakeholder memahami dan mengerti apa itu bullying dan dampaknya. Harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Diharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan memberikan perhatian terhadap isu bullying di

sekolah serta berupaya membangun kapasitas aparaturnya dalam mengatasi isu ini.

KESIMPULAN

Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Pemahaman moral adalah pemahaman individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Peserta didik dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan bullying kepada temannya. Selain itu, keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya saat ini dan juga di masa mendatang. Untuk itu mereka seyogyanya mendapatkan asuhan dan pendidikan yang menunjang untuk perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rongkasbitung. *ARZUSIN*, 2(3), 205-218.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Priyatna, A. (2013). Lets end bullying. *Elex Media Komputindo*.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.